

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Tinjauan Tentang Problematika

1. Pengertian Problematika

Secara etimologi kata problematika berasal dari kata *problem* (masalah, perkara sulit, persoalan). Problema (perkara sulit), problematika (merupakan sulit, ragu-ragu, tak menentukan, tak tertentu) dan problematika (berbagai permasalahan). Banyak para pakar pendidikan¹ telah berusaha dengan segala cara untuk ikut andil dan terlibat aktif memikirkan atau menyelesaikan beberapa problema yang menggerogoti sistem pendidikan Agama Islam dewasa ini.

Prilaku religius bisa dikatakan sulit untuk di temui di lembaga pendidikan umum saat ini. Karena pendidikan Islam mengalami keterpurukan akibat adanya pengaruh global dari dunia barat yang begitu cepat menguasai para peserta didik. Pembelajaran agama Islam dikelas pastilah kurang cukup bagi siswa, maka dari itu adanya ekstrakurikuler SKI yang bisa dijadikan garda terdepan dan bisa berkontribusi besar dalam membantu sekolah untuk menanamkan nilai-nilai islami di sekolah, membantu pembiasaan prilaku islami disekolah, Melihat realitas yang terjadi sekarang bahwa pendidikan Agama Islam tidak bisa kembali seperti zaman keemasan (Andalusia dan Baghdad) yang bisa menjadi pusat peradaban Islam, yang terjadi sekarang justru sebaliknya, pendidikan Agama Islam sekarang berkiblat pada barat.¹

Suatu hal yang menjadi permasalahan pendidikan kita saat sekarang ini adalah terlalu dominannya pendekatan kognitif dalam pembelajaran. Segala sesuatunya di ukur

¹ Syamsul Ma'arif, *Revitalisasi Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2007), 1.

berdasarkan kemampuan akal pikiran, kurang mempertimbangkan aspek afektif dan psikomotor. Seseungguhnya sebuah pembelajaran yang berhasil adalah apabila pembelajaran itu di dekati dengan ketiga aspek tersebut. Seorang pendidik haruslah merancang pembelajaran yang mencapai ketiganya . Taksonomi Bloom telah memaparkan hal tersebut. Ketika sebuah mata pelajaran dengan pokok bahasan tertentu akan diajarkan oleh pendidik, maka dia sudah merencanakan pencapaian domain kognitif, afektif dan psikomotor yang akan di raihny. Karena itu pendekatan pembelajaran itu tidak hanya pendekatan kognitif dan pencapaian aspek kognitif saja. Terkait dengan problematika terdapat dua faktor yang menjadi dasar pembahasan ini ialah sebagai berikut:

a. Faktor internal

1) Peserta didik

Sebagai peserta didik adalah pihak yang hendak disiapkan untuk mencapai tujuan, dalam arti yang di bimbing, di ajari dan atau dilatih dalam peningkatan keyakinan, pemahaman, pengkhayatan, dan pengamalan terhadap ajaran Agama Islam. Di antara komponen terpenting dalam pendidikan Islam adalah peserta didik, dalam perspektif pendidikan Islam, peserta didik merupakan subyek dan obyek. Oleh karena itu aktifitas kependidikan tidak akan terlaksanakan tanpa keterlibatan peserta didik di dalamnya.

Dalam pandangan Islam, yang disebut peserta didik adalah yang merujuk hadits Nabi : *Tuntutlah ilmu dari buaian hingga sampai tiang lahat*” merupakan bahwa gambaran konsep Islam dalam pendidikan adalah pendidikan seumur hidup. Karena itu, peserta didik dalam pandangan Islam adalah seluruh manusia yang

masih terus berproses untuk dididik tanpa mengenal batas usia. Seterusnya bila di pandang dari kacamata tujuan pendidikan Islam untuk membentuk manusia sempurna (insan kamil), maka tentu saja tidak ada manusia yang akan mencapainya dalam arti sesungguhnya. Karena manusia selalu di tuntut untuk mencapai tingkat-tingkat kesempurnaan, maka manusia menenpuh perjalanan dari satu stasiun ke stasiun lainnya atau dari satu halte ke halte lainnya pula, untuk sampai ke tujuan. Setiap halte yang telah di lewati adalah gambaran tentang sudah dimana dia berada dalam rangka mencapai titik kesempurnaan hidup.²

Jika demikianlah gambarannya, maka tidak ada manusia dalam pandangan Islam yang tidak terdidik. Artinya, manusia tidak pernah tamat dan berakhir untuk memperoleh pendidikan . Selesai dari satu halte pindah ke halte lainnya begitulah seterusnya. Jika demikian halnya, maka bisa di jawab di awal, bahwa peserta didik dalam pandangan Islam adalah manusia muslim keseluruhannya yang terus membutuhkan pendidikan sepanjang hayatnya. Adapun yang di maksud dengan peserta didik dalam tulisan ini adalah siswa yang sedang menuntut ilmu di lembaga pendidikan formal, pada tingkat pendidikan dasar dan pendidikan menengah.

2) Pendidik (guru)

Dalam proses pendidikan khususnya pendidikan di sekolah, pendidikan memegang peranan yang paling utama, Sebagaimana dalam Al-Qur'an surat Al-Baqarah ayat 151.

كَمَا أَرْسَلْنَا فِيكُمْ رَسُولًا مِّنكُمْ يَتْلُوا عَلَيْكُمْ آيَاتِنَا وَيُزَكِّيكُمْ وَيُعَلِّمُكُمُ الْكِتَابَ وَالْحِكْمَةَ وَيُعَلِّمُكُم مَّا لَمْ تَكُونُوا تَعْلَمُونَ ۗ

² Haidar Putra Daulay, *Pemberdayaan Pendidikan Agama Islam di Sekolah*, 60.

Artinya: —Sebagaimana (kami telah menyempurnakan nikmat Kami kepadamu) Kami telah mengutus kepadamu Rasul diantara kamu yang membacakan ayat-ayat Kami kepada kamu dan mensucikan kamu dan mengajarkan kepadamu Al kitab dan Al-Hikmah, serta mengajarkan kepada kamu apa yang belum kamu ketahui. (Q. S. Al- Baqarah ayat: 151).

Dalam konsep pendidikan Islam , bahwa pendidik utama dan pertama itu adalah Allah Swt. Allah-lah yang mendidik para rasul sejak adam a.s sampai Muhammad Rasulullah Swt. Ketika Allah Swt memerintahkan para malaikat sujud kepada Adam a.s., maka terlebih dahulu Allah Swt mengajari Adam a.s tentang nama-nama suatu benda.

Dalam operasionalnya sehari-hari pendidik itu di perankan orang tua di rumah, guru di sekolah, dan pemimpin masyarakat baik formal dan non formal di masyarakat. Pendidikan merupakan sarana penting untuk meningkatkan sumber daya manusia (SDM) dalam menjamin kelangsungan pembangunan suatu bangsa dan agama. Pada masa akan datang peningkatan daya saing suatu bangsa perlu mendapat perhatian serius khususnya dalam memanfaatkan ilmu pengetahuan dan teknologi, guna menghasilkan anak didik yang berkualitas khususnya pada mata pelajaran Agama Islam dengan harga yang kompetitif. Perkembangan pendidikan agama Islam dihadapkan pada kendala berkurangnya dukungan masyarakat terutama kelas menengah ke bawah untuk turut serta mensukseskannya.

Selain itu kendala yang terjadi pada pendidikan agama Islam tidak diminati karena anak didik tidak terbiasa di perhatikan oleh orang tuanya, sehingga anak didik menganggap bahwa pendidikan agama Islam tidak terlalu penting bagi siswa.

b. Faktor Eksternal

Pendidikan tidak hanya terpaku pada lingkup sekolah saja, akan tetapi lingkungan selain sekolah sering kali mengambil peran penting dalam pendidikan tersebut, begitu juga dengan pendidikan Agama Islam. Berhasil atau tidaknya pendidikan Agama Islam, lingkungan sosial berperan penting terhadap keberhasilan pendidikan Agama Islam, karena perkembangan anak sangat dipengaruhi oleh lingkungan melalui lingkungan dapat di temukan pengaruh yang baik dan pengaruh yang buruk. Dalam problem lingkungan ini meliputi:

1) Lingkungan masyarakat yang kurang agamis, akan mengganggu perjalanan proses belajar mengajar.³ Masyarakat kita belakangan ini menunjukkan gejala kemerosotan moral yang amat parah. Oleh karena itu, pilihan untuk menjadikan masyarakat sebagai pusat pendidikan karakter disamping keluarga dan sekolah tentulah tepat dan mendesak agar bangsa ini tidak terlalu lama menjadi bangsa yang sakit sebelum bertambah parah menjadi kronis, yang pada akhirnya membunuh harapan masa depan bangsa kita.

Gejala kemerosotan moral di masyarakat mengindikasikan adanya pergeseran ke arah ketidakpastian jati diri dan karakter bangsa. Banyaknya penyimpangan-penyimpangan yang dilakukan oleh para remaja, seperti kasus narkoba, kasus bullying, kasus bentrokan atau tawuran, kasus seks bebas dan lain sebagainya. Kejahatan seperti menjadi tren pada era sekarang. Pemicu utama pelaku kejahatan beraksi akibat tidak memiliki keimanan sehingga mudah terpengaruhi dengan lingkungan masyarakat yang tidak baik.

³ Sumardi S, *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta: Raja Grafindo, 2004), 184.

Dari berbagai kejadian dan fenomena yang terjadi, masyarakat hendaknya juga dapat mengambil bagian penting dalam proses pendidikan karakter. Masyarakat yang terdiri dari sekelompok atau beberapa individu yang beragam akan mempengaruhi tumbuh kembang karakter-karakter individu yang ada di lingkungan masyarakat. Jadi, masyarakat juga mempunyai tanggung jawab yang sama dalam mendidik.

2) Lingkungan keluarga yang mempunyai berbagai macam faktor yaitu: anak yang di besarkan dalam keluarga yang bermasalah, terlalu keras dalam mendidik anak, orang tua tidak mendidik anak dengan kedisiplinan waktu pada anak, terlalu sibuk dengan pekerjaan rumah. Dalam proses pendidikan, sebelum mengenal lingkungan masyarakat yang luas dan sebelum mendapat bimbingan dari lingkungan sekolah, seorang anak terlebih dahulu memperoleh bimbingan dari lingkungan keluarga.⁴

Sebagai lingkungan pendidikan yang paling dekat dengan anak, kontribusi lingkungan keluarga terhadap kesuksesan pendidikan karakter cukup besar. Dari kedua orang tua, untuk pertama kalinya seorang anak mengalami pembentukan watak (kepribadian) dan mendapatkan pengarahan moral.⁵

3) Lingkungan sekolah, dalam lingkungan sekolah terjadi beberapa problem yaitu, kerasnya guru dalam mempengaruhi pada anak, anak kurang minat dengan materi pembelajaran, guru terlalu sering mangancam anak, tidak ada hubungan timbal balik yang baik antara guru dan anak didik, rendahnya tingkat persiapan

⁴ Moh. Haitami Salim dan Syamsul Kurniawan, *Studi Ilmu Pendidikan Islam*, (Pontianak: STAIN Pontianak Press, 2009), 273.

⁵ Ibid, 279.

guru Peserta didik merupakan generasi yang akan menentukan nasib bangsa kita di kemudian hari. Karakter peserta didik yang terbentuk sejak sekarang akan sangat menentukan karakter bangsa ini di kemudian hari.

Menurut William Benner, sekolah memiliki peran yang sangat urgen dalam pendidikan karakter seorang peserta didik. Apalagi bagi peserta didik yang tidak mendapatkan pendidikan karakter sama sekali dari lingkungan dan keluarga mereka. Ringkasnya, sekolah merupakan salah satu wahana efektif dalam internalisasi pendidikan karakter terhadap anak didik. Banyak kendala yang di hadapi pihak sekolah, bahwa peserta didik ada yang curang dalam mengerjakan tugas yang diberikan oleh guru, seperti menyontek dalam ulangan dan tidak memiliki sikap jujur dalam akademis.

Kita tentunya masih ingat dengan kejadian tanggal 16 Mei 2011, tepatnya setelah 4 hari Ujian Nasional berakhir, Siami mengetahui bahwa putranya Alif diminta oleh gurunya untuk memberikan contekan jawaban kepada siswa lainnya di dalam kelas. Siami harus mengkonfirmasi ke kepala sekolah. Tak puas dengan jawaban kepala sekolah, ia lalu mengadu ke Komite Sekolah, namun tak kunjung mendapat tanggapan. Ia pun membawa masalah ini ke sebuah radio di Surabaya hingga akhirnya laporan tersebut sampai ke telinga Walikota Surabaya Tri Rismaharini. Setelah dilakukan proses penyidikan, sanksi pun dijatuhkan pada pihak yang di nilai bertanggung jawab, yaitu kepala sekolah dan dua guru.

Kasus contek massal yang terjadi di SDN Gadel II Surabaya Jawa Timur di atas menjadi pelajaran tentang bagaimana kecurangan di negeri ini dipandang sebagai sesuatu yang lazim dan tidak harus di persoalkan. Padahal, sekolah

memiliki peranan penting dalam membentuk karakter individu-individu peserta didik. Maka, amat keliru jika ada yang beranggapan bahwa sekolah hanya berfungsi mengajarkan pengetahuan dan keterampilan saja. Sekolah juga harus berfungsi membentuk akhlak dan kecerdasan emosional peserta didik sehingga menjadi seseorang yang berbudi pekerti luhur. Sekolah baik secara langsung maupun tidak langsung, hendaknya juga mengajarkan dan mentransmisi budaya, seperti nilai-nilai, sikap, peran dan pola-pola perilaku. Sekolah harusnya mengajarkan dan membudayakan pada peserta didik untuk menghindari perbuatan curang dan menghargai kejujuran.

B. Tinjauan Tentang Ektrakurikuler

1. Pengertian Ektrakurikuler

Berbagai referensi mengenai kegiatan ekstrakurikuler diantaranya adalah menurut Permen Nomor 62 Tahun 2014 yang menjelaskan bahwa kegiatan ekstrakurikuler adalah kegiatan kurikuler yang dilakukan oleh peserta didik di luar jam belajar sekolah, kegiatan kokurikuler di bawah bimbingan dan pengawasan satuan pendidikan.

Kegiatan Ektrakurikuler diselenggarakan dengan tujuan untuk mengembangkan potensi, bakat, minat, kemampuan, kepribadian, kerjasama, dan kemandirian peserta didik secara optimal dalam rangka mendukung pencapaian tujuan

pendidikan nasional. Ekstrakurikuler merupakan kegiatan pengayaan dan perbaikan yang berkaitan dengan program, kokurikuler dan intrakurikuler.⁶

Kegiatan ini dapat dijadikan sebagai wadah bagi siswa yang memiliki minat untuk menambah wawasan keagamaan siswa, melalui kegiatan ekstrakurikuler SKI tersebut. Melalui bimbingan, dapat membentuk sikap positif terhadap kegiatan yang diikuti oleh para siswa. Kegiatan ekstrakurikuler yang diikuti dan dilaksanakan oleh siswa baik di sekolah maupun di luar sekolah, bertujuan agar siswa dapat memperkaya dan memperluas diri. Memperluas diri ini dapat dilakukan dengan memperluas wawasan pengetahuan dan mendorong pembinaan sikap atau nilai religius siswa. Selanjutnya menurut Kamus

Besar Bahasa Indonesia yaitu: "suatu kegiatan yang berada di luar program, di dalam kurikulum seperti latihan kepemimpinan dan pembinaan siswa."⁷

Ekstrakurikuler atau sering juga disebut dengan "ekskul" di sekolah merupakan kegiatan tambahan di luar jam sekolah yang diharapkan dapat membantu membentuk karakter peserta didik sesuai dengan minat dan bakat masing-masing. Banyak hal yang dapat dikembangkan melalui kegiatan ekstrakurikuler. Mulai dari kegiatan pembentukan fisik dengan berolah raga, pembinaan kreatifitas berolah raga dengan kesenian dan keterampilan sampai dengan pembangunan dan pengembangan mentalitas peserta didik melalui kegiatan keagamaan atau kerohanian dan kegiatan lain sejenisnya.

⁶ Kemendikbud, *Kegiatan Ekstrakuruler pada Pendidikan Dasar dan Menengah* (Jakarta: Permendikbud, 2014).

⁷ Departemen Pendidikan Nasional., *Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa*. (Jakarta: Gramedia, 2008), 10.

Hasil penelitian Mary Rombokas di Iowa State University yang dikutip Rachel Hollrah menyebutkan bahwa peserta didik yang terlibat dalam kegiatan ekstrakurikuler memperoleh nilai yang lebih tinggi dibandingkan dengan mereka yang tidak mengikuti kegiatan ekstrakurikuler.⁸

Ada lima hal yang menjadi poin kunci dalam penelitiannya yaitu akademik, *character building*, *skills*, *student risk*, dan sosial. Kelima hal tersebut memberikan kesimpulan yang positif terhadap kegiatan ekstrakurikuler. Artinya, dari lima hal itu saja sudah memberikan gambaran tentang manfaat yang bisa diperoleh melalui kegiatan ekstrakurikuler.

Secara yuridis, pengembangan kegiatan ekstrakurikuler memiliki landasan hukum yang kuat. Selain Surat Keputusan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan yang telah dikemukakan sebelumnya, dalam Surat Keputusan Menteri Pendidikan Nasional R.I. Nomor 125/U/2002 tentang Kalender Pendidikan dan Jumlah Jam Belajar Efektif di Sekolah, Bab V pasal 9 ayat (2) dicantumkan: Pada tengah semester 1 dan 2 sekolah melakukan kegiatan olahraga dan seni (Porseni), karyawisata, lomba kreativitas atau praktik pembelajaran yang bertujuan untuk mengembangkan bakat, kepribadian, prestasi dan kreativitas siswa dalam rangka mengembangkan pendidikan anak seutuhnya.⁹

⁸ Mary Rombokas, *High School Extracurricular Activities and College Grades* makalah dipresentasikan pada The Southeastern Conference of Counseling Personnel, Jekyll Island, GA (Oktober 1995) yang dikutip Rachel Hollrah, *Extracurricular Activities*, dalam <http://www.public.iastate.edu/~rhetoric/105H17/rhollrah/cof.html>.

⁹ Departemen Pendidikan Nasional, Surat Keputusan Menteri Pendidikan Nasional R.I. Nomor 125/U/2002 tentang *Kalender Pendidikan dan Jumlah Jam Belajar Efektif di Sekolah* tanggal 31 Juli 2002.

Pada bagian lampiran Surat Keputusan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 125/U/2002 tanggal 31 Juli 2002 dicantumkan bahwa liburan sekolah atau madrasah selama bulan Ramadhan diisi dan dimanfaatkan untuk melaksanakan berbagai kegiatan yang diarahkan pada peningkatan akhlak mulia, pemahaman, pendalaman dan amaliah agama termasuk kegiatan ekstrakurikuler lainnya yang bermuatan moral dan nilai-nilai akhlak mulia.

Jadi, kegiatan ekstrakurikuler meliputi kegiatan rutin mingguan dan kegiatan sewaktu-waktu termasuk pada waktu liburan sekolah yang terangkum dalam berbagai kegiatan berupa olahraga, kesenian dan kerohanian atau keagamaan. Kegiatan tersebut diprogramkan sesuai dengan kondisi sekolah masing-masing dan pelaksanaannya dapat diselenggarakan di sekolah ataupun di luar sekolah sesuai dengan bentuk dan jenis kegiatan yang akan dilakukan. Perencanaan program kegiatan dan kerjasama yang baik dari berbagai pihak sangat diperlukan dalam proses pembinaan peserta didik melalui kegiatan ekstrakurikuler.

Menurut Suharsimi Arikunto, kegiatan ekstrakurikuler adalah kegiatan tambahan, di luar struktur program yang pada umumnya merupakan kegiatan pilihan. Berdasarkan beberapa definisi tersebut dapat dimaknai bahwa kegiatan ekstrakurikuler adalah kegiatan tambahan di luar struktur program yang dilaksanakan di luar jam pelajaran biasa agar memperkaya dan memperluas wawasan pengetahuan dan kemampuan peserta didik.¹⁰

Rohmat Mulyana mengemukakan bahwa inti dari pengembangan kegiatan ekstrakurikuler adalah pengembangan kepribadian peserta didik. Karena itu, profil

¹⁰ Suharsimi Arikunto, *Pengelolaan Kelas dan Siswa* (Jakarta: CV. Rajawali, 2000), 57.

kepribadian yang matang atau kaffah merupakan tujuan utama kegiatan ekstrakurikuler.¹¹ Inilah makna secara sederhana yang bisa dipahami dari berbagai definisi yang dikemukakan para ahli.

2. Pengertian Ektrakurikuler (SKI) Sie Kerohanian Islam

a. Landasan SKI

Pelaksanaan pendidikan yang berkualitas sangat tergantung terhadap keseriusan para penyelenggara pendidikan, baik formal, informal, maupun non formal. Pendidikan formal dewasa, membutuhkan perhatian yang tinggi sehingga proses pembelajaran pada jenjang pendidikan ini dapat berjalan dengan baik. kegiatan pendidikan formal dikemas dalam bentuk kurikuler, kokurikuler, dan ekstrakurikuler. Salah satu ekstrakurikuler yang dilaksanakan di sekolah-sekolah formal adalah ekstrakurikuler keagamaan diantaranya Kerohanian Islam

Kemunculan organisasi keagamaan kerohanian islam sebagai bagian dari Organisasi Siswa Intra Sekolah (OSIS) di SMA-SMA pada akhir 1980-an merupakan jalan keluar terhadap keterbatasan jumlah jam pelajaran intrakurikuler Pendidikan Agama Islam (PAI) di kelas. SKI sebagai kegiatan ekstrakurikuler keagamaan Islam memiliki pijakan yang kuat yakni surat keputusan menteri pendidikan dan kebudayaan Republik Indonesia Nomor 0209/4/1984 tentang perbaikan kurikulum setengah menengah umum tingkat atas. Kebijakan ini mensyaratkan kepada setiap sekolah untuk mengadakan program pembinaan bagi para siswa melalui program ekstrakurikuler yang difungsikan sebagai ruang pembinaan, pelatihan, dan pengembangan potensi siswa. Pada peraturan menteri

¹¹ Rohmat Mulyana, *Mengartikulasi Pendidikan Nilai* (Bandung: Alfabeta, 2004), 14.

Agama nomor 211 tahun 2011 tentang pedoman pengembangan standar nasional pendidikan agama Islam pada sekolah, menyebutkan bahwa salah satu jenis kegiatan ekstrakurikuler PAI adalah kegiatan SKI, yang pada intinya berfungsi sebagai forum *mentoring*, *dakwah*, dan *sharring* untuk memperkuat keislaman siswa.¹²

b. Definisi Kerohanian Islam

Pelaksanaan Ekstrakurikuler SKI di sekolah sangat potensial untuk menjadi ajang pembinaan karakter dan peningkatan mutu akademik siswa. Kegiatan ekstrakurikuler merupakan kegiatan pendidikan yang dilaksanakan di luar mata pelajaran. Kegiatan ini berfungsi untuk membantu pengembangan siswa sesuai kebutuhan, potensi, bakat, dan minat siswa. Biasanya dilakukan khusus oleh pendidik atau tenaga kependidikan yang berkemampuan dan berkewenangan di sekolah.¹³

SKI (Sie Kerohanian Islam) adalah lembaga yang ada di sekolah untuk kegiatan-kegiatan keagamaan (untuk mengembangkan potensi diri, kreativitas, pengalaman keagamaan dan menguatkan keimanan) yang selanjutnya akan bermanfaat bagi kehidupan masa datang. Pada titik ini, Rohis merupakan bagian dari identitas baru utamanya bagi para siswa di sekolah -sekolah umum.¹⁴

¹² Nasrullah Nurdin, *Pedoman Pembinaan Rohis di Sekolah dan Madrasah*, (Jakarta: Erlangga, 2018), 24.

¹³ Masnur Muslich, *Pendidikan Karakter Menjawab Tantangan Krisis Multidimensinal*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2014), 86.

¹⁴ Ismatu Ropi, "Rohis: dari pencarian identitas ke ideologisasi Agama", *Dialog Journal*, 24 (2020), 20.

Kegiatan ekstrakurikuler SKI merupakan sebuah organisasi yang mewadahi siswa/i yang beragama Islam. Organisasi ini bertujuan untuk memperdalam dan memperkuat ajaran Islam.

Kegiatan ini bertujuan untuk membantu beberapa kegiatan lain yang dilaksanakan di sebuah sekolah misalnya meliputi perayaan hari besar nasional, perayaan kegiatan hari-hari penting sekolah dan tak kalah pentingnya membantu kegiatan-kegiatan keagamaan.

Ekstrakurikuler umumnya berada dibawah naungan sebuah sekolah baik sekolah formal(milik pemerintah, negeri) maupun sekolah bukan milik pemerintah/milik perseorangan (swasta).

Kegiatan ekstrakurikuler SKI melibatkan banyak elemen sekolah, mulai dari kepala sekolah sebagai pelindung, jajaran struktur sekolah sebagai pendukung, dewan guru, guru pendidikan agama Islam, staf TU, siswa/i dan unsure-unsure semua civitas akademika sekolah. Kegiatan ekstrakurikuler SKI erat kaitannya dengan guru mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI). Maka dalam kegiatan ini guru agama adalah sebagai Pembina utama, yang memiliki kewajiban dalam merencanakan program kerja, agenda kegiatan, jadwal kegiatan, model kegiatan, materi kegiatan dan sebagainya.

Dengan berperan aktifnya siswa, maka kegiatan ekstrakurikuler kerohanian Islam dapat mempengaruhi perilaku keagamaan anggota yang mengikutinya. Sehingga siswa akan terbiasa dengan forum-forum kegiatan

keagamaan yang pada akhirnya akan secara bertahap membentuk tingkah laku dan kepribadian siswa.¹⁵

Ekstrakurikuler SKI merupakan salah satu kegiatan di sekolah yang seringkali agenda kegiatan dan jadwalnya dilaksanakan diluar jam wajib sekolah. Kegiatan yang sering dilakukan secara terencana yang waktunya diluar jam wajib disekolah disebut sebagai *kegiatan Ekstrakurikuler*. Kegiatan ekstrakurikuler yang sering ditemui di sekolah-sekolah negeri biasanya meliputi ekstrakurikuler olahraga (basket, volly ball, futsal, bola kaki, renang, bulu tangkis dan lain sebagainya), ekstrakurikuler seni (seni tari, seni music), ekstrakurikuler beladiri, ekstrakurikuler pramuka, ekstrakurikuler mata pelajaran tambahan, ekstrakurikuler UKS, ekstrakurikuler Rohis dan banyak lagi jenis ekstrakurikuler lain yang tidak bisa disebutkan satu persatu.

c. Fungsi dan tujuan Ekstrakurikuler Sie Kerohanian Islam

Telah banyak teori-teori yang mengemukakan fungsi dan tujuan Rohis. Kegiatan ekstrakurikuler PAI adalah upaya pemantapan, pengayaan, dan perbaikan nilai-nilai, norma, serta pengembangan bakat minat dan kepribadian siswa. Tujuan kegiatan ekstrakurikuler ini adalah membantu mewujudkan kemampuan siswa pada sekolah di bidang pemahaman, sikap, dan pengalaman PAI. Sedangkan fungsinya adalah untuk memantapkan dan memperkaya pelaksanaan program dan kegiatan pembelajaran intrakurikuler PAI di sekolah.¹⁶

¹⁵ Pasmah Chandra, pengaruh ekstrakurikuler kerohanian terhadap perilaku siswa di Bengkulu, (*Potensia: Kependidikan Islam*), 208.

¹⁶ Nasrulloh Nurdin, *Pedoman Pembinaan Rohis di Sekolah dan Madrasah*, (Yogyakarta:Erlangga, 2018), 29.

Kegiatan ekstrakurikuler kerohanian Islam dapat dijadikan sebagai wadah dalam menambah ilmu pengetahuan Islam karena mengingat bahwa mata pelajaran PAI di dalam kelas hanya satu kali pertemuan dalam satu minggu dan hanya belajar selama tiga jam pelajaran. Selain itu kegiatan ekstrakurikuler kerohanian Islam dapat pula dijadikan sebagai pengembangan pribadi seseorang, motivasi hidup, dan menggali potensi serta bakat bagi siswa karena dalam kegiatan ini dapat melatih siswa menjadi pribadi yang lebih baik lagi. Beberapa kegiatan yang biasa dilakukan adalah shalat berjamaah, kegiatan membaca Al-Qur'an, dan pemberian materi (kuliah umum).¹⁷

Pada dasarnya ekstrakurikuler SKI di sekolah terbentuk dari upaya dan keinginan untuk memberikan solusi kepada siswa muslim. Solusi ini dimaksudkan untuk menambah wawasan dan pengalaman islam karena kurangnya jam pelajaran di sekolah. Dengan demikian, rohis merupakan sebuah organisasi siswa dibidang keagamaan islam yang menyelenggarakan sejumlah program kegiatan. Program kegiatan ini bertujuan untuk menggali dan mengembangkan potensi-potensi keislaman siswa/i.

SKI juga menjadi wadah bagi siswa beragama islam untuk memperoleh pembinaan keagamaan islam secara mendalam. Hal ini bertujuan untuk menumbuhkan kembangkan bakat, kemampuan, serta memperluas pengetahuan tentang ajaran-ajaran agama islam dengan senantiasa menanamkan, membudayakan, mengakrabkan, serta mengaktualisasikan nilai-nilai islam. SKI

¹⁷ Pasmah Chandra, "Pengaruh ekstrakurikuler kerohanian terhadap perilaku siswa di Bengkulu", *Potensia*, 24 (2020), 22.

melalui kegiatan-kegiatan keagamaan yang diinisiasi dan dilaksanakan dapat memungkinkan terjadinya pergaulan peserta didik yang bernilai positif, memberikan suri tauladan dari para pengurus SKI dan mentor-mentor kepada anggota dan siswa/i lainnya, dan melakukan internalisasi dan transformasi nilai-nilai islam.¹⁸

Selain itu, menurut Hamdani Bakran Adz-Dzaky dalam *Konseling dan Psikoterapi Islam* menuturkan bahwa tujuan umum SKI adalah sebagai berikut:

1. Membentuk individu memwujudkan dirinya menjadi manusia seutuhnya agar mencapai kegiatan hidup di dunia dan akhirat.
2. Memberikan pertolongan kepada setiap individu agar sehat secara jasmani dan rohani.
3. Meningkatkan kualitas keimanan, keislaman, keikhlasan, dan ketauhidan dalam kehidupan sehari-hari dan nyata.
4. Mengantarkan individu mengenal, mencintai, berjumpa dengan esensi diri, cerita diri, serta dzat yang maha suci yaitu Allah SWT.

3. Karakter Religius

Kata *character* berasal dari bahasa Yunani *charassein*, yang berarti *to engrave* (melukis, menggambar), seperti orang yang melukis kertas, memahat batu atau metal. Berakar dari pengertian yang seperti itu, *character* kemudian diartikan sebagai tanda atau ciri yang khusus, dan karenanya melahirkan suatu pandangan bahwa karakter adalah pola perilaku yang bersifat individual, keadaan moral seseorang. Setelah melewati tahap anak-anak, seseorang memiliki karakter, cara yang dapat diramalkan

¹⁸ Ibid, 24

bahwa karakter seseorang berkaitan dengan perilaku yang ada di sekitar dirinya. Karakter yang baik berkaitan dengan mengetahui yang baik (*knowing the good*), mencintai yang baik (*loving the good*), dan melakukan yang baik (*acting the good*). Ketiga ideal ini satu sama lain sangat berkaitan.¹⁹

Karakter adalah sifat pribadi yang relatif stabil pada diri individu yang menjadi landasan bagi penampilan perilaku dalam standar nilai dan norma yang tinggi. *Relative stabil* adalah suatu kondisi yang apabila telah terbentuk akan tidak mudah diubah. *Standar nilai/norma adalah* kondisi yang mengacu kepada kaidah-kaidah agama, ilmu dan teknologi, hukum, adat dan kebiasaan yang tercermin dalam perilaku sehari-hari.²⁰

Jadi menurut peneliti bahwa karakter merupakan suatu bentuk perilaku manusia individu kearah yang lebih baik dalam standar nilai dan norma yang tinggi sehingga menjadi manusia yang memiliki perilaku yang stabil/tidak mudah goyah. Semua ini akan terbentuk dengan proses pendidikan bisa pada jam pelajaran maupun diluar jam pelajaran (*ekstrakurikuler*) pembelajaran adalah inti dari sebuah pendidikan.

Pembelajaran dapat berlangsung secara alamiah melalui pemaknaan individu terhadap pengalaman-pengalamannya dalam menjalani kehidupan. Apakah pengalaman tersebut menyenangkan atau tidak, semua dapat menjadi proses pembelajaran untuk membangun karakter. Karakteristik yang khas dalam pembelajaran adalah adanya usaha sadar, terencana dan sistematis untuk mencapai

¹⁹ Drajat Sudrajat, "Mengapa pendidikan Karakter?" *Jurnal Pendidikan Karakter*, (2011), 27.

²⁰ Prayitno dan Belferik Manullang, *Pendidikan Karakter dalam Pembangunan Bangsa*. (Jakarta : Gramedia Widiasarana Indonesia, 2011), 47.

tujuan yaitu manusia berkarakter baik. Akhir sebuah proses pendidikan adalah karakter, orang yang berkarakter bertindak mulia.²¹

Untuk mengukur dan melihat bahwa sesuatu itu menunjukkan sikap religius atau tidak, dapat dilihat dari karakteristik sikap religius. Ada beberapa hal yang dapat dijadikan indikator sikap religius seseorang, yakni : Komitmen terhadap perintah dan larangan Allah, Bersemangat mengkaji ajaran agama, Aktif dalam kegiatan agama, Menghargai simbol-simbol keagamaan, Akrab dengan kitab suci, Mempergunakan pendekatan agama dalam menentukan pilihan dan Ajaran agama dijadikan sebagai sumber pengembangan ide.²²

Penanaman nilai-nilai karakter religius dipandang sangat penting dalam rangka mendidik anak menjadi manusia sempurna yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa. Yang memiliki rasa tanggung jawab dan berakhlakul kharimah. beberapa bentuk nilai-nilai religus adalah :

1) Nilai ibadah

Ibadah bagi seorang mukmin hamba Allah Swt. Merupakan suatu kewajiban dan kebutuhan. Allah memerintahkan kita untuk melaksanakan perintah-Nya yaitu ibadah, dan menjauhi larangannya. Ibadah merupakan prilaku cara kita berhubungan dengan sang pencipta. Dengan beribadah kepada Allah berarti kita menyakini dan takut kepada-Nya yang menciptakan langit dan bumi beserta isinya, yang menjadikan dan mengabulkan segala mimpi dan harapan manusia dan terlebih

²¹ Ibid, 21.

²² Muhammad Alim, *Pendidikan Agama Islam*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2011), 12 .

lagi dengan beribadah kita mempersiapkan diri kita menghadap Allah Swt. Mempertanggungjawabkan segala apa yang kita perbuat semasa hidup didunia.

Secara etimologi ibadah artinya adalah mengabdikan (menghamba). Dalam alqur'an dapat ditemukan dalam surah al- Zariyat: 56 sebagai berikut:

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ

Artinya: "dan aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka mengabdikan kepadaku."(Q.s.Al-Zariyat:56)

Dalam surah al-baqarah :

يَا أَيُّهَا النَّاسُ اعْبُدُوا رَبَّكُمُ الَّذِي خَلَقَكُمْ وَالَّذِينَ مِنْ قَبْلِكُمْ لَعَلَّكُمْ تَتَّقُونَ

Artinya: "Wahai manusia! Sembahlah Tuhanmu yang telah menciptakan kamu dan orang-orang sebelum kamu, agar kamu bertakwa."(QS. Al-Baqarah: 21)

Kemudian dalam surah al- An'am :

ذَلِكُمْ اللَّهُ رَبُّكُمْ لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ خَالِقُ كُلِّ شَيْءٍ فَاعْبُدُوهُ وَهُوَ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ وَكِيلٌ

Artinya: "Itulah Allah, Tuhan Kamu; tidak ada Tuhan selain Dia; Pencipta segala sesuatu, maka sembahlah Dia; Dialah pemelihara segala sesuatu."(QS. Al- An'am: 102)

Ibrahim Muhammad Abdullah Al-Buraikan memberi definisi ibadah sebagai berikut: "nama yang mencakup segala sesuatu yang diridhai Allah dan dicintai-Nya, baik berupa perkataan maupun perbuatan yang tampak maupun yang tidak tampak, dengan penuh rasa cinta, kepasrahan dan ketundukan yang sempurna, serta membebaskan diri dari segala hal yang bertentangan dan menyalahinya".²³

²³ Kementrian Agama RI, Qur'an dan Terjemahnya, (Jakarta: Ditjen Bimas Islam, 2012)

Definisi ini menurut peneliti menggambarkan bahwa ibadah bukanlah semudah yang dibayangkan oleh orang awam yang hanya sekedar melakukan suatu gerakan saja atau prosesi kegiatan semata maupun hanya sekedar hafalan dan amalan saja. Ibadah melainkan sebuah bentuk penghambaan, bakti kepatuhan kepada sang pencipta dengan setulus hati menjalankan segala perintahnya dan menjauhi segala larangannya serta menerapkan segala tuntunan yang diajarkan agama dalam kehidupannya sehari-hari dengan ikhlas dan sadar diri. Ibadah pun seharusnya bertujuan mengaharap ridho Allah, kasih sayang Allah kemudian mengharap pahala sebagai bekal hidup setelah meninggalkan dunia yang panah ini. Bukanlah ibadah itu dilakukan hanya sekedar melaksanakan tugas semata, terlepas dari kewajiban ataupun hanya sekedar menutupi status sosial dimasyarakat saja.

Ibadah mencakup kewajiban-kewajiban seorang hamba kepada Allah dalam bentuk ritual (seperti: zakat, sholat, puasa dan haji), mencakup ibadah sunah (seperti: sholawat, doa, tilawah, dzikir, tasbih, tahlil, tahmid, dan istighfar), mencakup pergaulan yang baik (seperti: berbakti kepada orang tua, menyambung tali silaturahmi, berbuat baik kepada anak yatim, dan menghormati serta memuliakan orang lain), mencakup semua akhlak dan tata kerama manusia (seperti: jujur, melaksanakan amanah dan akhlak mulia lainnya) dan ibadah juga mencakup apa yang dinamakan akhlak rabbani(akhlak kepada Allah) yaitu mencintai Allah dan Rasul-Nya.²⁴

Menghambakan diri atau menyerahkan diri atas segala hidup dan mati hanya kepada Allah merupakan tujuan yang paling utama dalam ajaran agama islam

²⁴ Al-Adnani, dkk., *Panduan Seorang Mukmin Menuju Pribadi Mukmin Ideal*. (Sukoharjo:Roemah Buku, 2008), 25.

yang dibawa oleh Muhammad kepada pengikutnya. Dengan adanya konsep pengabdian berserah diri atas perintah Allah ini, maka manusia tidak memiliki suatu apapun yang layak dijadikan tuhan selain Allah SWT, sehingga manusia hidup didunia ini tidak semata-mata hanya terikat mengejar kebahagiaan dunia saja melainkan tujuan utamanya mengejar kebahagiaan diakhirat nantinya. Maka dengan ini manusia tak hanya terikat akan urusan materi dunia saja namun harus pula terikat kepada Allah sebagai tujuan akhir dalam kehidupan.

Beribadah kepada Allah bertujuan untuk mendapat ridho dari-Nya semata. Semua itu didasari akan perintah dan larangan Allah untuk senantiasa memperhatikan kehidupan akhirat. Dalam islam terdapat dua bentuk nilai ibadah yaitu : pertama, ibadah mahdoh (hubungan langsung dengan Allah SWT). kedua, ghoiru mahdoh (yang berkaitan dengan hubungan manusia dengan manusia yang lain).²⁵

Menurut peneliti untuk membentuk pribadi siswa/i sebagai generasi penerus bangsa yang memiliki kemampuan akademik dan religius, maka penanaman nilai ibadah sangatlah penting. Bahkan tidak hanya pada siswa/i saja tetapi juga bagi guru, tenaga kependidikan dan karyawan lainnya.

Beribadah kepada Allah Swt merupakan sebuah kewajiban manusia sebagai gelar khalifah yang diembannya. Melalui ibadah inilah seorang hamba dapat berhubungan dengan sang pencipta. Tempat kita mencurahkan segala keluh kesah kehidupan. Ibadah memiliki sangat banyak nilai manfaat dalam kehidupan. Ibadah

²⁵ Agus Maimun dan Agus Zaenul Fitri, *Lembaga Pendidikan Alternatif di era Kompetitif*, (Malang: UIN Maliki, 2010), 84.

dapat berbentuk segala perilaku penghambaan melaksanakan perintah Allah salah satunya dalam bentuk sholat.

Sholat itu sebagai penyucian hati dari kotoran dosa atas perbuatan yang dilakukan manusia. Sholat juga merupakan tiang agama, oleh karena itu barang siapa yang mendirikan sholat maka ia menegakkan tiang agama dan sebaliknya barang siapa yang meninggalkan ibadah kepada Allah maka ia telah merobohkan angamanya.

Di sisi lain, meningkatkan nilai ibadah kepada Allah Swt akan menjauhkan diri kita dari perbuatan-perbuatan maksiat dan melatih kita menjadi pribadi yang memiliki perilaku terpuji. Maka peran nilai ibadah dalam kehidupan insan manusia sangatlah penting. Dengan mengembangkan nilai ibadah menjadikan manusia semakin dekat pada sang penciptanya. Dalam beribadah, seorang mukmin memiliki tiga unsur perasaan yaitu merasa takut, berharap dan kecintaan kepada sang pencipta. Dengan ketiga komponen tersebut seorang mukmin akan sempurna ibadah kepada Allah Swt dan ibadah tersebut menjadi lebih bermakna dalam kehidupannya

2) Nilai Jihad (Ruhul Jihad)

Ruhul jihad artinya adalah jiwa yang mendorong manusia untuk bekerja atau berjuang dengan sungguh-sungguh. Ruhul jihad ini didasari adanya tujuan hidup manusia yaitu *hablum minallah* (hubungan manusia dengan Allah), *hablum minannas* (hubungan manusia dengan manusia) dan *hablum minal alam* (hubungan Manusia dengan alam).²⁶

²⁶ Ibid, 85.

“Komitmen ruhul jihad” berarti perjanjian untuk melaksanakan sesuatu dengan sungguh-sungguh, mencurahkan segala kemampuan untuk berjuang untuk mendapatkan ridho-Nya.

Maka aktualisasi diri untuk dapat berusaha dalam belajar, bekerja dan mencari kebahagiaan selalu didasari sikap jihad dan ikhlas bersungguh-sungguh. Mencari ilmu salah satu bentuk jihad yaitu jihadunnafsi yaitu memerangi, memberantas kebodohan dan kemalasan. dengan demikian, sikap berjihad dalam kehidupan wajib ditanamkan pada diri manusia, karena eksistensi manusia diukur dari seberapa besar dan seberapa kuat ia berjuang (berjihad).

Seorang mukmin di era zaman modern sekarang hendaknya memandang hukum jihad itu menjadi fardu‘ain (wajib). Karena di era ini jihad memiliki tujuan yang amat mulia, tidak seutuhnya berfikir harus dengan kekerasan atau tindakan yang merusak. Jihad bertujuan untuk tetap menanamkan ajaran Rasulullah dan asma Allah dengan kokoh di dalam hati dan keyakinan kita agar senantiasa kalimat-kalimat Allah kita junjung setinggi-tingginya. Disamping itu juga, tujuan jihad yang tidak kalah pentingnya di zaman modernisasi sekarang ini adalah untuk memberantas segala bentuk kemaksiatan yang sekarang senantiasa diumbar pada segala bidang apalagi akses untuk melakukan hal tersebut lebih mudah dengan kemajuan teknologi yang semakin pesat, jihad juga bertujuan memberantas dan membersihkan kekufuran dan kemusyrikan yang kian meraja lela, serta mengalahkan kekuasaan orang-orang kafir agar mereka tidak berkuasa dimuka bumi ini dengan jalan belajar sekuat tenaga supaya mampu berkompetisi secara akademik dan non akademik.

Tujuan jihad juga bukan untuk merenggut hak-hak orang yang tak berdaya dan tak bersalah, bukan untuk menghancurkan orang-orang yang lemah dan miskin bukan pula untuk melampiaskan nafsu duniawi ataupun balas dendam. Dengan demikian, amalan jihad tidak boleh dicampurkan dengan urusan individu, kelompok, golongan yang hanya diuntungkan oleh nikmat dunia. Hendaklah niat dan perbuatan jihad semata-mata hanya karena Allah Swt.

3) Amanah dan Ikhlas

Secara etimologi kata “amanah” memiliki akar kata sama dengan “iman” yaitu artinya percaya. Kata “amanah” berarti “dapat dipercaya”. Dalam ajaran islam seorang Nabi atau Rasul yang diutus oleh Allah dalam menyampaikan wahyunya pastilah memiliki sifat-sifat yang utama, yaitu shiddiq (benar), amanah (dapat dipercaya), Fathonah (cerdas), dan Tabligh (menyampaikan, tidak menyembunyikan).²⁷. Nilai amanah telah diajarkan oleh Rasulullah Saw dalam setiap langkah hidupnya semasa ia masih kecil sebelum ia menjadi Nabi sekaligus. Dalam diri Muhammad Saw telah Allah bersihkan hatinya dari prilaku tercela, sehingga semasa beliau masih mudah telah mendapat julukan dengan gelar “al-amin (orang yang dapat dipercaya)”. Rasulullah Bersabda :

كُلُّكُمْ رَاعٍ وَكُلُّكُمْ مَسْئُولٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ

Artinya: Setiap diri kalian adalah pemimpin dan masing-masing dari kalian akan ditanya tentang kepemimpinannya. (HR.Bukhori dan Muslim)

²⁷ Ritonga, A.Rahman. *Akhlak Merakit hubungan dengan sesame manusia*. (Surabaya: Penerbit Amalia. 2005), 204.

Kemudian Nabi juga Bersabda: “tidak ada hamba Allah yang diberi kekuasaan kemudian meninggal dalam keadaan menyimpang atas tanggungjawab kekuasaannya, melainkan akan menolaknya masuk surga.” Dalam konsep kepemimpinan amanah disebut dengan “accountsability” (tanggungjawab). Maka tanggungjawab dari setiap amanah yang dipikul seseorang pada hakikatnya tertuju pada tiga pihak. Pertama, tanggungjawab terhadap Allah sebagai pencipta dan pemberi amanah kepada manusia sebagai khalifah di bumi. Kedua, kepada kelompok atau masyarakat yang memberinya amanah. Ketiga, pada dirinya sendiri.

Allah Swt memberi kita seorang anak , keluarga, ilmu, dan segala nikmat dunia merupakan amanah yang dititipkan-Nya kepada manusia. Mampukah seorang hamba memikul tanggungjawab tersebut dengan segala cobaan berupa nafsu yang Allah sisipkan dalam diri manusia. Sebab itulah Allah utus hambanya dari kalangan manusia itu sendiri agar dapat menyampaikan wahyunya sebagai pegangan hidup manusia menjalankan amanah-Nya.²⁸

Peneliti menarik kesimpulan bahwa Allah Swt memerintahkan kepada hambanya agar menyampaikan amanat seseorang dengan benar dan jujur tanpa dan apabila kita menjadi seseorang tempat orang lain meminta petunjuk maka berlakulah adil atas mereka, dan janganlah kita berpihak kepada sepihak demi satu keuntungan atau kepentingan. Maka sikap amanah dan adil adalah syarat mutlak yang tidak bisa ditinggalkan yang harus dimiliki oleh seorang pemimpin.

²⁸ Ibid, 90.

Pemimpin yang memiliki pribadi yang amanah adalah pemimpin yang adil, bijaksana, demokratis, dan toleran. Suatu masyarakat, bangsa dan negara akan hancur bila dipimpin oleh seseorang yang tidak amanah atau dengan khianat.

Dalam dunia pendidikan, nilai amanah yang utama harus dipegang oleh setiap siswa/i di sekolah. Tetapi, tidak terlepas pula pada guru dan karyawan sekolah. Keberhasilan dalam mencapai tujuan pendidikan sesuai dengan visi dan misi suatu sekolah begitu erat kaitannya pada seberapa besar nilai amanah pada diri guru dan karyawan sekolah.

Pandangan peneliti berkaitan dengan nilai amanah dapat tumbuh pada diri setiap siswa/i melalui pembiasaan perilaku, pengembangan diri dan pembelajaran. Siswa/i dilatih dengan sebuah aturan di sekolah agar dengan membiasakan diri menumbuhkan rasa tanggungjawab terhadap diri sendiri, orang lain dan kepada Allah. Kebiasaan dan latihan sejak usia dini tentu sangat terbuka bagi semua jenis hubungan dengan manusia, cita-cita dan pandangannya bisa sangat tinggi dan bervariasi. Ia juga belum terlalu kaku sehingga masih sangat lentur untuk membentuk suatu perilaku kehidupan tertentu. Sehingga ada pepatah mengatakan “*Catch Them Young*” (*bidik mereka saat mereka masih muda*).

Menurut pemahaman peneliti dalam pandangan di atas bahwa pembentukan pola perilaku kehidupan lebih baik dilakukan ketika manusia atau anak-anak di usia dini serta masih muda. Masa usia muda manusia memiliki sikap yang masih lentur untuk ditanamkan dan dikembangkan pola kepribadian dalam dirinya. Rasa tanggungjawab lebih mudah ditanamkan pada diri anak usia muda, sehingga dirinya akan lebih mudah menerima pelajaran itu dan membiasakan dalam dirinya.

kepercayaan dan tanggungjawab merupakan satu kesatuan yang tidak terpisahkan dalam perilaku amanah. Orang yang amanah ialah orang bertanggungjawab dan dapat dipercaya.

Di sisi lain, pengembangan diri siswa/i juga dapat menumbuhkan nilai amanah yang besar dengan melatih diri melalui program-program kegiatan yang ada di sekolah. Program tersebut misalnya, dilaksanakan berbagai bentuk kegiatan ekstra sebagai wadah pengembangan diri dalam memupuk nilai amanah dan perilaku budi pekerti lainnya. Berkaitan dengan bidang agama islam nilai amanah dapat dikembangkan melalui kegiatan ekstra SKI. Sejalan dengan itu, nilai amanah dapat pula dikembangkan melalui pembelajaran. Materi yang disampaikan oleh seorang guru dapat menunjukkan sebuah pemahaman tentang betapa pentingnya amanah itu ditanamkan pada diri kita. Karena sikap ini dapat menjadi satu faktor keberhasilan seseorang dalam kehidupannya.

Menurut Sayid Sabiq dalam bukunya *Inilah Islam "Islamuna"* yang diterjemahkan oleh Rachmat Syafei, dalam bukunya *"Al-Hadis"* menjelaskan pengertian ikhlas dengan makna adalah sikap manusia untuk menyengaja dengan perkataan, perbuatan, dan jihadnya, karena Allah semata dan karena mengharapkan keridhaan-Nya. Bukan karena mengharapkan harta, pujian, gelar (sebutan), kemasyuran, dan kemajuan. Amalnya terangkat dari kekurangan-kekurangan dan dari akhlak yang tercelasehingga ia menemukan kesukaan Allah.²⁹ Dalam ilmu psikologi penguatan ikhlas sangatlah penting maka dari itu ikhlas dipandang

²⁹ Rachmat Syafei, *Al-Hadis*, (Bandung: Pustaka Setia. 2000), 58.

merupakan salah satu sifat yang erat kaitannya dengan pencegahan (*preventive*), perawatan (*curative*) dan dan pembinaan (*Construktive*).

Melihat beberapa pendapat di atas peneliti memetik suatu kesimpulan bahwa ikhlas memiliki makna suatu perbuatan, prilaku, perkataan dan bahkan niat dalam hati seseorang disebabkan karena Allah swt bukan karena hal selain Allah. Maka, apabila segala perbuatan, prilaku dan niat yang kita tanamkan dalam diri kita bukan karena Allah tetapi karena ingin dipuji, agar mendapatkan julukan dan penghargaan atau ingin mengejar sesuatu didunia maka orang tersebut tidaklah tergolong ikhlas.

Para ulama mengungkapkan bahwa segala amal perbuatan akan Allah balas tergantung pada niatnya. Jika niatnya karena Allah semata akan dibalas dengan pahala dan kehidupan bahagia didunia dan akhirat serta Allah janjikan surganya. Sebaliknya, jika manusia berbuat niatnya bukan karena Allah maka akan diberi sesuai keinginannya tetapi hal tersebut dapat sirna seketika sesuai ganjaran yang dijanjikan oleh-Nya. Di dalam dunia pendidikan memupuk rasa ikhlas dalam segala perbuatan sangatlah penting. Dengan ikhlas insya Allah segala yang kita niatkan dan kita cita-cita kan dapat di kabulkan-Nya.

Guru dituntut ikhlas dalam mentransfer ilmunya kepada peserta didik agar ilmu tersebut dalam diserap dengan sempurna serta menghasilkan generasi yang berwawasan tinggi dan berakhlak mulia yang selalu mengenang budi baik gurugurunya kemudian senantiasa mendoakan sebagai rasa cinta atas jasa yang telah diterimanya. Seorang siswa/i hendaknya melatih diri dengan sadar menerima dan menuntut ilmu dengan niat ikhlas dan benar demi masa depan yang lebih baik.

Sehingga, ilmu dan keterampilan yang diajarkan oleh guru dapat diserap dengan baik dan menjadi siswa/i yang mampu menerapkan ilmu tersebut dalam diri dan masyarakat di sekitarnya nanti.

Selanjutnya, ikhlas dalam al-Qur'an mengandung arti murni, tulus hati tanpa pamrih. Di antara ayat yang berbicara mengenai pengertian ikhlas atau hakikat ikhlas adalah : Q. S. al-An'am (6) : 162

قُلْ إِنَّ صَلَاتِي وَنُسُكِي وَمَحْيَايَ وَمَمَاتِي لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ ۝

Artinya : "Katakanlah sesungguhnya shalatku, ibadatku, hidupku dan matiku hanyalah untuk Allah, Tuhan semesta alam".

Q. S. al-An'am (6) : 162 menjelaskan bahwa sesungguhnya kita menyadari di dalam hidup dan kehidupan ini ada sang pencipta yang menentukan segala kehendaknya kepada kita. Sang pencipta

itu adalah Allah Swt, yang menghidupkan manusia, memberikan rezki berupa begitu banyak nikmat untuk manusia, menentukan nasib hidup manusia memperbaiki ataupun melaknatnya, Allah lah yang mengabulkan permohonan doa hajat hamba-hambanya. Maka dengan demikian, dalam surah ini kita diajarkan merendahkan hati dengan serendah-rendahnya menyadari bahwa sesungguhnya kita ini adalah insane yang lemah yang hanya bisa berusaha tetapi tak dapat menentukana. Surah ini juga memberikan kepada kita pemahaman bahwa hendaknya kita ikhlas dalam

menerima segala hal ketentuan Allah Swt dalam hidup ini, sesuatu yang menurut kita bisa belum tentu kita bisa dan kita dapatkan. Kita persembahkan

semua dan pahala kita hanya karena Allah semata, dengan itu kita akan menjadi manusia yang ikhlas dalam segala hal.

Zakat yang kita keluarkan merupakan kewajiban bagi harta kita yang sudah cukup nisabnya dengan tujuan agar membersihkan harta kita sehingga terhindar dari dosa dan kemurkaan Allah Swt. sedangkan sodaqoh adalah memberikan sesuatu bisa berupa harta kita atau yang lain dengan tujuan mencari pahala dan ridho Allah dan ini merupakan tambahan pahala bagi kita sebab diluar kewajiban yang diperintahkan Allah Swt atas kita manusia khususnya umat yang beragama islam. Sekilas ikhlas itu dapat di gambarkan dan diumpamakan ibarat kan kita membuat tepung dari sagu, ketika sagu itu telah ditumbuk dan diperas agar dapat menghasilkan sagu yang enak lembut dan halus maka dibutuhkan sebuah alat yaitu saringan yang rapat agar segala sampah kulit-kulit batang sagu dan sampah-sampah lain dapat tersaring. Sehingga, santan sagu yang bersih memiliki endapan yang halus , lembut dan enak dimakan. Namun, apabila sagu itu ketika ditumbuk dan diperas tanpa menggunakan kain penyaring yang bagus pastilah akan menghasilkan sagu yang kasar bahkan banyak terdapat sampah karena olahan nya tidak sempurna, lalu kemudian dapat diyakini sagu tersebut akan kasar dan tak enak untuk kita makan.

Ungkapan di atas memaknai bahwa sesungguhnya sebuah penyaring itu adalah ikhlas dalam memberi segala hal, dengan apa yang kita miliki, niat dengan penuh keikhlasan ketika melakukan sesuatu maka hati akan terasa tenang, batin kita akan memiliki kepuasan tersendiri yang mungkin tak bisa digambarkan dan

yang lebih penting atas keikhlasan tersebut Allah Swt berikan nikmat yang begitu besar.

Keikhlasan seseorang tidak dapat dipandang dengan mata, tak dapat didengar dengan telinga, tetapi keikhlasan seseorang itu ada pada hatinya yang paling dalam sampai ia mampu memberikan hatinya hanya menyakini bahwa hanya kepada Allah Swt. tempat kita mengadukan segala hal dan meninggalkan mempersekutukan Allah Swt. barang sekecil apapun.

4) Akhlak dan Disiplin

Disiplin adalah suatu kondisi yang tercipta dan terbentuk melalui proses dari serangkaian prilaku yang menunjukkan nilai-nilai ketaatan pada tuhan, keteraturan, dan ketertiban dalam memperoleh ilmu. sedangkan disiplin disekolah memiliki makna adalah kepatuhan seseorang dalam mengikuti peraturan dan tata tertib sekolah secara sadar dan ikhlas.

Kedisiplinan adalah sikap seseorang yang menunjukkan ketaatan atau kepatuhan terhadap peraturan atau tata tertib yang telah ada dan dilakukan dengan senang hati dan kesadaran diri.³⁰ Kata disiplin berasal dari bahasa latin yaitu *discipulus*, yang berarti mengajari atau mengikuti yang dihormati. Kedisiplinan cerminannya terdapat dalam surah An-nur ayat 62, yaitu :

إِنَّمَا الْمُؤْمِنُونَ الَّذِينَ آمَنُوا بِاللَّهِ وَرَسُولِهِ ۖ وَإِذَا كَانُوا مَعَهُ عَلَىٰ أَمْرٍ
جَامِعٍ لَّمْ يَذْهَبُوا حَتَّىٰ يَسْتَأْذِنُوهُ ۗ إِنَّ الَّذِينَ يَسْتَأْذِنُونَكَ أُولَٰئِكَ الَّذِينَ يُؤْمِنُونَ
بِاللَّهِ وَرَسُولِهِ ۗ فَاذًا اسْتَأْذِنُوكَ لِبَعْضِ شَأْنِهِمْ فَأَنْزَلْنَا لِمَنْ شِئْنَا مِنْهُمْ
وَاسْتَعْفَرَ لَهُمُ اللَّهُ ۗ إِنَّ اللَّهَ عَفُورٌ رَّحِيمٌ

³⁰ Sofan Amri, *Pengembangan dan Model Pembelajaran dalam Kurikulum 2013*, (Jakarta : PT. Prestasi Pustaka Karya, 2013)

Artinya : sesungguhnya yang sebenar-benarnya orang mukmin itu ialah orang-orang yang beriman kepada Allah dan Rasul-Nya, dan apabila mereka berada bersama-sama Rasulullah dalam suatu urusan yang memerlukan pertemuan, mereka tidak meninggalkan Rasulullah sebelum meminta izin kepadanya. Sesungguhnya orang-orang yang meminta izin kepadamu (Muhammad) mereka itulah orang-orang yang beriman kepada Allah dan Rasul-Nya, maka apabila mereka meminta izin kepadamu karena sesuatu keperluan, berilah izin kepada siapa yang kamu kehendaki diantara mereka, dan mohonkanlah ampunan untuk mereka kepada Alla, sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang. (Q.S. An-nur 24:62)

Kepribadian yang disiplin dalam diri manusia akan menuntun manusia tersebut menjadi manusia yang mampu mengontrol dirinya di dalam islam mengontrol diri disebut “*Mujahadah An-nafs*”. Tumbuhnya sikap disiplin bukanlah merupakan peristiwa/proses yang serta merta atau mendadak tumbuh ada pada diri manusia tanpa adanya proses pemahaman dan pembelajaran yang bertahap, sedikit demi sedikit lalu kemudian adanya rasa kesediaan untuk mematuhi peraturan-peraturan dan larangan-larangan yang dibuat oleh manusia itu sendiri atau larangan dan perintah yang berasal dari Allah Swt yang tertuang di dalam Al-quran dan Hadits. Dapat pula disimpulkan bahwa sikap disiplin adalah suatu sikap dimana manusia selalu berlatih untuk dapat melakukan, menahan diri dalam rangka berusaha mengendalikan diri kita dengan maksud agar mentaati peraturan-peraturan yang ditetapkan dan bertujuan demi kepentingan dirinya dalam meniti jalan hidupnya agar tidak tergelincir kepada suatu yang membuat dirinya gagal dalam mencapai cita-cita dan tujuan hidupnya.

Sedangkan *akhlak* berasal dari bahasa arab *khuluq*, yang jamaknya “*akhlaaq*” artinya tingkah laku, perangai, tabiat, watak, moral etika atau budi pekerti. Kata *akhlak* ini lebih luas artinya dari moral atau etika yang sering dipakai dalam bahasa Indonesia

sebab akhlak meliputi segi-segi kejiwaan dari tingkah laku lahiriah dan batiniah seseorang.³¹

Menurut etimologi bahasa arab, akhlak adalah bentuk masdar (infinitive) dari kata *akhlaqa, yukhliqu, ikhlaqan* yang memiliki arti perangai (*as-sajiyah*); kelakuan, tabiat, atau watak dasar (*ath-thabi''ah*); kebiasaan atau kelaziman (*al-.,adat*); peradaban yang baik (*al-muru''ah*); dan agama (*ad-din*). Kata *khuluqu* juga ada yang menyamakannya dengan kesusilaan, sopan santun, serta gambaran sifat bathin dan lahiriah manusia.³²

Sedangkan secara terminologi bahwa akhlak adalah hal yang berhubungan dengan perilaku manusia. Menurut Muhammad Abdullah Darraz mendefinisikan akhlak sebagai sesuatu kekuatan dari dalam diri yang berkombinasi antara kecenderungan pada sisi baik (*akhlaq al-karimah*) dan sisi yang buruk (*aklaq al-madzmumah*).

Dari akar kata *al-Khuluq* terbentuk kosakata *al-akhlak, al-Khaliq dan Al-Makhluk*. *Al-akhlak* adalah potensi yang tertanam di dalam jiwa seseorang yang mampu mendorongnya berbuat baik dan buruk tanpa didahului oleh pertimbangan akal dan emosi. Maksudnya ialah perbuatan yang sudah menjadi kebiasaan sehingga menjadi kepribadian. *Al-Khaliq* adalah tuhan yang menciptakan alam semesta, termasuk manusia, Dia bukan hanya pencipta tetapi juga pemelihara dan pemberi semua kebutuhan ciptaan-Nya. *Al-makhluk* adalah semua alam semesta termasuk isinya yang diciptakan Allah.³³

³¹ Zainudin, Jamhari Muahammad. *Al-Islam 2 Muamalah dan Akhlak*. (Bandung: CV. Pustaka Setia. 2000), 74.

³² Ulil Amri Syafri. *Pendidikan Karakter Berbasis Al-Qur''an*: (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada. 2014), 72.

³³ H. A. Rohman Ritonga. *Akhlak merakit hubungan dengan sesame manusia*. (Surabaya: Amelia Surabaya. 2005), 8.

Akhlak adalah suatu sikap yang melekat dalam jiwa seseorang yang melahirkan perbuatan-perbuatan berdasarkan kemauan dan pilihan; baik perbuatan-perbuatan tersebut adalah perbuatan-perbuatan yang baik maupun perbuatan yang buruk; terpuji maupun tercela. Akhlak tersebut melekat menjadi tabi‘at jiwa karena pengaruh pendidikan yang baik atau pendidikan yang buruk.³⁴

Dilihat dari makna yang termaktub dalam tiga kosakata di atas memiliki kaitan. Pembentukan ketiga kata itu dari kosakata yang sama yang tidak bisa dipisahkan menunjukkan bahwa ketiganya bagaikan satu kesatuan dan saling terkait dalam setiap gerak kehidupan. Maka dapat di artikan bahwa akhlak adalah kekuatan dalam diri manusia yang mendorong manusia untuk berlaku dan berbuat baik ataupun buruk, yang pada dasarnya akhlak manusia itu fitrahnya adalah baik karena telah tertanam dalam diri manusia menyakini bahwa Allah swt sang pencipta yang menciptakan alam semesta beserta isinya termasuk manusia, namun terkadang dorongan untuk berbuat buruk pun juga kuat karena manusia terkadang cenderung tidak menggunakan akal dan hatinya sebelum berbuat sebab perbuatan itu terkadang terjadi secara spontan.

Imam ghazali dalam *Ihya Ulumuddin* menyatakan bahwa akhlak ialah daya kekuatan (sifat) yang tertanam dalam jiwa yang mendorong perbuatan-perbuatan yang spontan tanpa memerlukan pertimbangan pikiran. Jadi, akhlak merupakan sikap yang melekat pada diri seseorang dan secara spontan diwujudkan dalam tingkah laku atau perbuatan.³⁵

³⁴ Abu Fatiah Al-Adnani dan Abdus Salam Al-Wasithi, *Panduan Seorang Mukmin Menuju Pribadi Mukmin Ideal*, (Jakarta: Roemah buku – sidowayah. 2008), 199.

³⁵ A. Zainuddin dan Muhammad Jamhari. *Al- Islam 2 Muamalah dan Akhlak*, (Bandung: Pustaka Setia. 2000), 80.

Sebagai contoh, di pondok pesantren Al-Hasanah terdapat beberapa kegiatan atau program yang diselenggarakan untuk mengembangkan akhlak santri. Kegiatan tersebut meliputi program senyum, sapa, dan salam. Sudah menjadi suatu kelaziman ketika santri bertemu dengan ustadz, pengasuh, wali santri atau dengan orang yang lebih tua maka harus tersenyum, menyapa dan memberikan salam. Selain itu, juga ada kegiatan Muhadhoroh yang bertujuan melatih santri untuk tampil di depan orang banyak.

Pada umumnya akhlak seringkali di kenal dengan dua macam yaitu akhlak mahmudah dan akhlak mazhmumah. Akhlak mahmudah adalah akhlak yang dicintai dan diridhoi oleh Allah Swt, sedangkan akhlak mazhmumah adalah sebaliknya yaitu akhlak yang Allah tidak menyukainya.

Akhlak berdasarkan sifatnya dibagi menjadi 2 macam yaitu: akhlak mahmudah(akhlak terpuji) dan akhlak mazhmumah(akhlak tercela)⁵⁶. Akhlak yang dicintai oleh Allah Swt diantaranya: meyakini rukun iman(iman kepada Allah Swt, iman kepada malaikat, iman kepada nabi dan rasul, iman kepada kitab-kitab Allah, iman kepada hari akhir, iman kepada qodar Allah), taat beribadah, amanah, jujur, tawakal, rendah diri, rela berkorban demi kepentingan banyak, serta segala perilaku yang dipandang baik menurut norma agama, adat dan aturan. Dengan demikian perilaku akhlak terpuji akan membawa seseorang mampu menjaga dirinya dari segala macam perbuatan-perbuatan yang membawa dosa dan petaka. Sehingga, menjadi insan yang berguna bagi agama, bangsa dan Negara.

Sedangkan, akhlak tercela (Mazhmumah) adalah perbuatan dan perilaku hidup yang dibenci oleh Allah Swt sebab akan menjadikan manusia itu berdosa. Selain itu

juga, akhlak mazmummah akan merusak hakikat tugas manusia yaitu menjaga hubungan kepada Allah Swt (*hablumminallah*), Hubungan sesama manusia (*hablumminannas*) dan hubungan dengan makhluk Allah yang lain.

Prilaku tersebut misalnya: kufur nikmat Allah swt, Syirik(mensekutukan Allah), murtad, mengadu domba, fitnah, riya“, dengki dan iri, mengasud, kikir,suka membuat ressa masyarakat, serta segala macam prilaku yang dipandang buruk dalam agama, norma adat kebiasaan, dan aturan hukum yang berlaku.

5) Keteladanan

Dalam kamus bahasa Indonesia, kata “keteladanan” berasal dari kata “teladan” yang memiliki makna sesuatu yang patut ditiru atau baik untuk dicontoh.³⁶ Keteladanan dapat dilihat pada diri setiap orang. Disekolah nilai keteladanan seseorang dapat dilihat pada diri siswa/i, guru dan karyawan.

Kepribadian adalah suatu hal yang harus kita pahami karena, dengan kepribadian dapat melahirkan manusia yang sukses dan berkualitas. Sukses dalam banyak hal misalnya sukses dalam menuntut ilmu, sukses menjadi seorang pimpinan, sukses dalam menjadi seorang figure, sukses karena memiliki akhlak yang mulia, sukses sebagai pendidik maupun sebagai peserta didik. Begitupun dengan kualitas, dalam diri manusia memiliki kelebihan masing-masing yang dapat mempengaruhi perjalanan hidupnya. Berkualitas dalam ilmu pengetahuan, dalam pengalaman dan berkualitas dalam akhlak.

Jika manusia mampu memposisikan dirinya dalam suatu keadaan maka ia akan mampu menjadi bagian yang penting dalam sebuah lingkungan. Kualitas dan

³⁶ Depdiknas. *Kamus Besar Bahasa Indonesia edisi ketiga*. (Jakarta: Balai Pustaka, 2000)

kesuksesan tersebut diraih karena kepribadian yang baik dalam banyak hal. Kepribadian tidak hanya satu kualitas dalam diri seseorang namun kepribadian mencakup banyak hal yang berkualitas pada diri seseorang. Seorang pemimpin yang sukses, seseorang yang menjadi panutan/figure bagi orang banyak, ataupun seseorang yang ucapannya akan melekat tertanam pada diri orang lain karena mereka memiliki bentuk sebuah kepribadian yang baik. Namun, keberagaman yang begitu banyak pada manusia baik dari sisi bentuk fisik, warna kulit, kebiasaan, sikap, ras, adat, suku, cara bicara dan lain sebagainya ketika sukses dalam mencapai sebuah tujuan karena memiliki satu kesamaan yaitu “*berkepribadian*”. Kita akan bisa melihat bahwa apa yang membedakan orang yang berkepribadian dengan orang yang kurang berkepribadian adalah *impressiveness*-nya. Orang berkepribadian lebih mengesankan dibandingkan dengan orang yang kurang berkepribadian. *Impressiveness* ini terwujud lewat tindakan dan omongan. Orang semacam ini bisa mendapatkan respek saat dan sepanjang ia berkata-kata.

Secara luas, kepribadian bisa dibagi menjadi dua kelas yang terpisah; *fixed personality* (kepribadian yang tegas, mapan, dan sulit diubah) dan *flexible personality* (kepribadian yang luwes dan adaptif).³⁷ Orang dengan kepribadian yang tegas selalu menunjukkan karakter kepribadian yang sama apakah ia bersama dengan orang-orang terdekat atau dengan orang-orang asing. Apakah ia sedang bermain atau bekerja, apakah dipesta atau konferensi, ia sudah terlatih untuk tidak membiarkan dirinya terombang-ambing lingkungan. Ia bisa saja tertawa, tetapi tawanya lebih

³⁷ James Julian dan Jhon Alfred, *dalam Belajar Berkepribadian the Accelerated Learning for Personality*, (Yogyakarta-Surabaya: Pustaka Baca, 2008)

mencerminkan kepribadiannya dari pada keheningan dan keseriusannya. Sedangkan orang yang berkepribadian flexible sangat susah untuk kita ukur. Orang yang flexible tidak selalu menunjukkan kualitas kepribadiannya, karena ia bisa membaur dimana saja. Maka, untuk bisa mengetahui kualitas kepribadiannya kita tidak bisa melihatnya hanya sekilas atau sepotong cara dan gaya hidupnya saja, melainkan kita harus selalu dekat dengan dirinya dalam jangka waktu yang cukup lama agar kita dapat melihat bagaimana ia menyelesaikan dan menghadapi serta mengatasi situasi-situasi sulit, berbahaya dan masalah-masalah lainnya.

Kepribadian mantap merupakan syarat seseorang dalam memberikan contoh teladan kepada orang lain. Dengan kepribadian dan keteladanannya rasulullah menyebarkan agama islam mendapatkan respon yang baik oleh orang-orang Mekkah. Keteladanan telah dicontohkan rasulullah baik semasa ia muda sampai ia menjadi nabi dan rasul. Semasa Muhammad masih berusia muda ia mendapat julukan gelar “*al-amin (dapat dipercaya)*” oleh penduduk Mekkah. Ini suatu bentuk bahwa keteladanan pada pribadi rasullah telah melekat menjadi contoh bagi penduduk mekkah pada saat itu. Tidak hanya hanya rasulullah, keteladanan juga telah dicontohkan oleh para sahabat diantaranya: abu bakar ash-shiddiq, umar bin khatab, usman bin affan dan ali bin abu thalib.

Begitulah hendaknya di dalam dunia pendidikan semua elemen yang terlibat harusnya mampu saling memberi contoh teladan yang baik, pemerintah memberi contoh kepada sekolah, kepala sekolah memberi teladan bagi dewan guru dan semua civitas akademik, dan guru memberikan teladan bagi anak didik nya serta siswa/i didik membiasakan diri agar mampu menjadi panutan bagi teman-temannya. Sehingga,

dengan demikian terbentuklah sebuah pola yang saling memiliki keterkaitan dan saling memberikan nasehat yang baik.

